

KETIKA KAUM BUNTUNG MENCARI TUHAN

Jalan satu-satunya memang kita harus berdoa ke pepunden-pepunden Pak Harto! Kita tahu kekuasaan Pak Harto selama ini selain disangga oleh wahyu Bu Tien, juga kuat ditopang oleh eyang-eyang peluhur petilasan.

OLEH YOSEPH YAPI TAUM

Itu...itu yang para mahasiswa, kaum dosen, para tokoh LSM, wartawan-wartawan, seniman-seniman, para anggota partai tak mengerti. Mereka buta kenyataan kebatinan ini. Mereka menganggap sepi dunia batin Pak Harto. Kita harus menapaktilasi lagi tempat-tempat Romo Marto dan Romo Dijat pernah membawa Pak Harto" (Seno Joko Suyono, *Kuil di Dasar Laut*).

Itulah sepenggal alinea dalam novel terbaru Seno Joko Suyono, *Kuil di Dasar Laut* (2014). Dengan gaya penulisan sastra jurnalistik, keseluruhan novel ini menggunakan data dan peristiwa-peristiwa historis sebagai bahan penulisannya. Novel ini mengkritisi praktik mesin politik pemerintahan Soeharto yang berkuasa selama 32 tahun. Kali ini Seno mengungkap secara detail ketidakpuasan dan perlawanan spiritual yang dilakukan melalui gerakan mencari wahyu tandingan. Karena itu, membaca novel ini, kita mengenal dan mengenang kembali berbagai peristiwa sosial, politik, hukum, dan kebudayaan faktual yang terjadi di Tanah Air, khususnya selama masa pemerintahan otoriter Orde Baru.

Situasi batas

Novel *Kuil di Dasar Laut* ini secara keseluruhan bercerita tentang situasi batas yang dialami manusia yang hidup dan bernapas dalam ruang negara Orde Baru. Novel ini diawali dengan narasi mengenai kegalauan kultural yang dialami bangsa Indonesia pada masa Soeharto, terutama dalam periode 1971-1980. Pada periode ini, kekuasaan rezim Soeharto mencapai hegemoni total. Situasi sosial-politik di Indonesia menghadapi semacam ke-

Menghadapi tekanan sosial politik yang represif, para aktivis dan cendekiawan mencari berbagai alternatif gerakan perlawanan. Dalam produksi sastra muncul fenomena sastra sufi dan sastra yang menolak berkomuni-

vel ini adalah Paguyuban Anggoro Kasih. Anggotanya kebanyakan mantan pejabat berusia lanjut. Jeanne dan Suryo adalah anggota termuda dalam paguyuban yang mendalami berbagai ajaran tentang jalan menuju kehidupan

Presiden Soeharto.

Perlawanan baik dalam bentuk fisik maupun kebatinan tidak luput dari pengawasan rezim Soeharto. Paguyuban Anggoro Kasih menjalin hubungan yang dekat dengan gerakan spiritual



KOMPAS, MINGGU, 26 APRIL 2015

**DATA
BUKU**

- ◆ Judul: *Kuil di Dasar Laut*
- ◆ Penulis: Seno Joko Suyono
- ◆ Penerbit: Lamalera, Yogyakarta
- ◆ Cetakan I: 2014
- ◆ Tebal: vi + 612 Halaman

digugat Seno.

Suatu ketika di pertengahan 1976, Sawito yang menekuni dunia kebatinan ini bertapa di Gunung Muria dan mendapat wahyu (wangsit) bahwa Presiden Soeharto harus menyerahkan kekuasaannya kepada Hatta, proklamator dan wakil presiden RI pertama. Ia pun menyusun sebuah dokumen berjudul "Menuju Keselamatan," "Pernyataan Pemberian Maaf bagi Almarhum Bung Karno", "Mundur untuk Maju Lebih Sempurna", dan "Surat Pelimpahan". Pemerintah yang kemudian menemukan seluruh naskah menganggap naskah-naskah itu sebagai petunjuk nyata tentang adanya "sekelompok orang yang telah melakukan kegiatan gelap (ilegal) untuk mengganti kepala negara secara inkonstitusional".

Puncak perlawanan paguyuban ini adalah ketika mereka turut berkumpul bersama para demonstran di Kantor PDI Pro Mega. Ketika sedang menapaktilasi perjalanan spiritualis Sawito di Kantor PDI Pro Mega itulah, peristiwa absurd penyerangan brutal berdarah dilakukan, tanggal 27 Juli 1996. Menurut hasil penyelidikan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), peristiwa brutal itu menelan korban 5 orang meninggal, 149 orang (sipil ataupun aparat) luka-luka, dan 136 orang ditahan. Komnas HAM juga menyimpulkan telah terjadi sejumlah pelanggaran hak asasi manusia. Satu per satu anggota Paguyuban Anggoro Kasih meninggal. Yang tersisa adalah Jeanne dan Suryo.

Dari candi ke kuil

Jeanne, tokoh utama novel ini, adalah orang yang menyaksikan dan mengalami berbagai absurditas dan kegalauan kultural bangsa ini. Ketika rumah tangganya pun hancur, Jeanne memutuskan untuk menenangkan diri dengan berwisata ke Kamboja, Vietnam, dan Laos. Di Kamboja, dia bertemu dengan Suryo, mantan kekasihnya yang "menjerumuskannya" ke dalam kegiatan Paguyuban Anggoro Kasih. Ia juga bertemu dengan Phu Tram, seorang penyelam buntung yang menuntunnya menemukan kuil di dasar laut. Melalui Jeanne, kami

diajak melakukan peziarahan fisik (ke Kamboja, Vietnam, dan Laos) dan batin (berbagai halusinasi, kolam imajiner di depan Candi Angkor Wat, sampai menemukan sebuah kuil di dasar laut) untuk mencari dan menemukan Yang Transendens.

Salah satu unsur naratif yang menonjol dalam novel ini adalah kehadiran orang-orang buntung, baik di Kamboja maupun di Vietnam. Setiap Jeanne mengunjungi candi-candi, mereka selalu ada di pelataran, di persimpangan jalan. Orang-orang buntung adalah produk Kamboja, selain ribuan candi. Di Kamboja, kebanyakan kaum buntung adalah korban ranjau darat akibat perang saudara yang brutal dan dahsyat, terutama pada masa pemerintahan Pol Pot Khmer Merah.

Kuil di Dasar Laut sesungguhnya sebuah pemberontakan. Jeanne dan Suryo adalah manusia yang mengerti arti absurditas yang mereka alami. Menemukan kuil di dasar laut bersama kaum buntung merupakan sebuah pemberontakan sastrawi. Tindakan mereka jauh dari sikap mengalah, jauh dari sikap melarikan diri. Mereka berdiri menantang, berjuang untuk menemukan secercah harapan. Mereka tahu bahwa kematian menunggu di tikungan terakhir. Kekalahan, penderitaan, dan perjuangan akan menenggelamkan mereka ke dasar samudra, tetapi mereka akan tetap melawan, hidup, dan tidak menyerah. Pemberontakan itu membebarkan nilai kepada kehidupan. Membalikkan kebebasan pada eksistensi manusia.

Pemberontakan itu memberikan nilai kepada kehidupan. Membalikkan kebebasan pada eksistensi manusia. Pemberontakan gaya Seno Joko Suyono tidak dilakukan dengan meledak-ledak atau berteriak. Seperti kata Jalaluddin Rumi, "Apa perlunya teriakan bagi yang mampu mendengar bisikan." Sastrawan yang baik, bukan sekadar penyampai cerita yang piawai. Ia adalah pemikir yang brilian dan perenung agung. Seno jelas memiliki kemampuan merangkai cerita yang menarik dan merenik.

Kisah Jeanne yang gemar menyukai musik blues dan rock, juga se-tumpuk pengetahuan arkeologis yang tersembunyi; tentang situs Myson, runtuhnya pusat spiritual Champa dekat kota Danang, Vietnam, yang banyak relasinya dengan Jawa dapat ditemukan dalam novel ini dengan kisah yang detail dan memikat. Tidak akan terasa bahwa kita telah membaca buku setebal 612 halaman karena berbagai kejutan dan ketakterdugaan dan seringkali muncul dalam cerita yang mengalir.

DR YOSEPH YAPI TAUM, *Dosen
Fakultas Sastra Universitas Sanata
Dharma, Yogyakarta*